

## **Hubungan Antara *Sense Of Community* Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Di Papua Barat**

### **Relationship Between Sense Of Community And Self Adjustment Of New Students In West Papua**

**Ultra Saalino<sup>1</sup>, Ahmad Razak<sup>2</sup>, Muh. Nur Hidayat Nurdin<sup>3</sup>**

*Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia*

**Abstract:** *First years college students often face with problem of self-adjustment on campus, one of the factors that affects student self-adjustment is his own environment. This study aims to examine the relationship between sense of community and self-adjustment in first year college student in West Papua Sorong city. The method used in this study is a correlational quantitative method with total 125 participants from various university in Sorong city. The data analysis technique used in this study is Spearman Rank Correlation. The results showed a significant positive relationship ( $p=0.001$  and  $r=0.605$ ) between sense of community and self-adjustment in first years college student from west Papua Sorong city. The result of this study expected to be referenced for new students and university of how important sense of community.*

**Keywords:** *College student, Self-adjustment, Sense of community*

**Abstrak:** Mahasiswa yang baru memasuki tahun pertama sering mengalami masalah penyesuaian diri di kampus, salah satu faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian diri adalah lingkungan kampus mahasiswa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara sense of community dan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Papua Barat kota Sorong. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan jumlah subjek sebanyak 125 mahasiswa baru dari berbagai perguruan tinggi di kota Sorong. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Spearman Rank Correlation. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup signifikan ( $p=0,001$  dan  $r=0,605$ ) antara sense of community dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di kota Sorong Papua Barat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terhadap mahasiswa baru dan perguruan tinggi mengenai pentingnya *sense of community* pada mahasiswa.

**Kata Kunci:** Mahasiswa baru, penyesuaian diri, *sense of community*

---

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Ultra Saalino melalui email:  
[ultrasaalino24@gmail.com](mailto:ultrasaalino24@gmail.com)

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat dibutuhkan guna memajukan berbagai daerah di Indonesia. Pendidikan menjadi sangat penting karena akan mewujudkan sumber daya manusia yang profesional, ekspert, dan terampil guna mengangkat daerah-daerah yang masih tertinggal di Negara Indonesia. Saat ini masih banyak daerah tertinggal terutama di wilayah Timur Indonesia, seperti Papua Barat. Berdasarkan data PEPRES Presiden nomor 61 tahun 2020 tentang daerah tertinggal, hampir semua wilayah di Provinsi Papua Barat masuk dalam kategori wilayah tertinggal. Termasuk kota Sorong yang merupakan kota dengan wilayah paling luas dan penduduk terbanyak di Papua Barat. Fakta ini tentu berbanding terbalik dengan keinginan pemerintah pusat dan daerah, untuk membangun Papua Barat menjadi daerah maju di Indonesia.

Salah satu faktor penting yang dapat membangun Papua Barat menjadi daerah maju dan sejahtera adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Perguruan tinggi menjadi pilihan terbaik bagi anak-anak muda di Papua Barat untuk mendapatkan ilmu dan keahlian khusus guna membangun perekonomian di daerahnya. Permasalahan yang sering terjadi pada mahasiswa baru yang ingin menimba ilmu di perguruan tinggi adalah penyesuaian diri.

Iflah dan Listyasari (2013) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan masalah yang terus berulang terjadi pada mahasiswa baru. Masalah tersebut berhubungan pada bagaimana mahasiswa baru menyesuaikan diri pada lingkungan baru di kampus. Penyesuaian diri menjadi sulit terutama pada remaja yang merupakan masa transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Raula (2015) berpendapat bahwa konsekuensi memasuki perguruan tinggi mengharuskan mahasiswa untuk beradaptasi pada lingkungan dan tugas-tugasnya yang baru. Jika mahasiswa kurang dapat melangsungkan penyesuaian diri pada lingkungan kampus maka dapat

memengaruhi kesehatan mental..

Keberadaan tanggung jawab baru dapat membuat mahasiswa yang baru memasuki tahun ajaran pertamanya meragukan kemampuannya sendiri. Perbedaan mendasar antara cara pengajaran di Sekolah menengah atas sekolah menengah atas (SMA) dan di perguruan tinggi membuat individu diminta lebih aktif mencari bahan pembelajarannya sendiri seperti mencari artikel, tugas-tugas diluar kelas dan menyiapkan presentasi tugas. Individu yang tidak dapat beradaptasi dengan kondisi baru seperti ini dapat membuat pergolakan emosi pada diri individu, dan jika pergolakan emosi itu tidak dapat diatasi maka individu tersebut dapat terjerumus pada pemakaian zat adiktif seperti rokok atau alkohol (Kusumaningsih, 2016).

Hasil penelitian dari Baharudin & Liana (2018) mengemukakan bahwa semakin baik penyesuaian diri mahasiswa baru pada lingkungan kampus, akan berpengaruh positif pada prestasi belajar mahasiswa. Kemampuan mahasiswa baru untuk menyesuaikan diri dapat membuat kondisi nyaman dalam proses belajar dan proses interaksi sosial terhadap berbagai elemen kampus. Noviandari & Mursidi (2019) mengutarakan Penyesuaian diri adalah proses mental dan perilaku individu untuk mengorganisir frustrasi, kebutuhan diri, konflik, dan membuat hubungan harmonis dengan lingkungan tempat individu berada. Schneiders (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri memiliki tujuh aspek yaitu, kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk memanfaatkan pengalaman masalah, sikap realistis dan objektif.

Hasil pengambilan data awal pada total 19 mahasiswa baru angkatan 2020 di kota Sorong pada bulan Januari 2021 menunjukkan bahwa 13 (68%) subjek mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam proses perkuliahan. 12 (63%) subjek merasa kesulitan mencari bahan materi kuliah di luar kampus. 16 ( 84%) subjek

pada pernyataan terkait mengenal orang di kampus sebanyak 16 (84%) subjek mengaku kesulitan mengenal orang-orang yang ada di dalam kampus. 12 (63%) subjek mengaku malu-malu bertanya pada dosen tentang mata kuliah. 13 (68%) subjek mengatakan mengalami masalah manajemen waktu tugas-tugas yang diberikan. Peneliti mengambil kesimpulan dari data di atas dapat bahwa mahasiswa baru angkatan 2020 yang berada di kota Sorong Provinsi Papua Barat mengalami masalah penyesuaian diri.

Choirudin (2015) mengemukakan penyesuaian diri individu juga bergantung kepada lingkungan yang dimiliki individu. Lingkungan atau komunitas yang sangat berpengaruh kepada individu yang baru memasuki dunia perkuliahan adalah komunitas kampusnya sendiri. Komunitas kampus mahasiswa baru menjadi tempat berproses yang panjang dan sangat berpengaruh karena individu akan menghabiskan waktu yang lama berinteraksi dengan berbagai komponen yang ada di dalam kampus. Mahasiswa yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan situasi ataupun tuntutan yang ada dapat menimbulkan tekanan yang dapat memengaruhi kesehatan mentalnya. Mahasiswa yang ingin membangun penyesuaian diri yang baik pada lingkungan kampusnya membutuhkan persepsi yang baik terhadap lingkungan kampus.

McMillan dan Chavis (1986) mengemukakan komunitas dapat dibagi menjadi dua, komunitas lokal dan non-lokal. Komunitas lokal merupakan komunitas yang terbentuk berdasarkan letak geografis yang sama, sedangkan komunitas non-lokal terbentuk berdasarkan ketertarikan. Kampus merupakan sebuah komunitas berdasarkan ketertarikan yang mempunyai tujuan pendidikan. Irodah (2015) pada suatu komunitas, *sense of community* berperan sangat penting dan harus dimiliki oleh semua anggota yang berada di dalamnya sehingga komunitas mampu bertahan dan hubungan dengan anggota semakin baik.

Iflah dan Listyasari (2013) menuturkan penyesuaian diri yang baik muncul karena

terjadi keselarasan yang harmoni antara individu dan lingkungan komunitas. Kebutuhan-kebutuhan individu yang tercapai dalam lingkungan membuat individu mampu menjalankan fungsi aktifitasnya dengan normal. Iflah dan Listyasari (2013) berpendapat bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri baik akan diterima di lingkungan atau komunitas barunya. Rivas dan Drake (2012) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa mahasiswa dengan *sense of community* yang baik dapat menjadi tolak ukur koneksi yang baik kepada orang lain.

*Sense of community* merupakan perasaan ketika individu merasa mempunyai tempat pada komunitas, individu merasa penting satu sama lain dan pada komunitasnya, dan mempunyai kepercayaan bahwa tujuan anggota akan tercapai bila bersatu dalam komunitas. Dengan memiliki *sense of community* yang tinggi, individu dapat merasa lebih dekat pada komunitas atau lingkungan barunya dan akan membuatnya lebih mudah beradaptasi. *Sense of community* memiliki empat aspek yang dapat mengukur tingkat kelekatan terhadap komunitasnya yaitu, *membership, influence, integration and fulfillment of needs, shared emotional connection* (McMillan dan Chavis, 1986).

Rudkin (2003) menjelaskan bahwa *sense of community* penting dimiliki individu karena dua alasan. Pertama, *sense of community* berhubungan dengan *well-being* individu. Individu yang terhubung dengan komunitasnya merasa lebih baik dan kurang merasa kesepian. Kedua, *sense of community* tampak terkait pada perubahan sosial individu. Individu yang mempunyai *sense of community* tinggi cenderung bergabung dalam kelompok yang menciptakan perubahan dan bekerja menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Beberapa penelitian juga menunjukkan *sense of community* penting dimiliki mahasiswa, karena dapat membantu proses akademik. Harris (2006) melakukan penelitian mengenai efek dari *sense of community* pada mahasiswa di universitas menemukan bahwa dengan menciptakan *sense of community* pada grup mahasiswa,

dapat membantunya meraih gelar sarjana. Keanggotaan dalam komunitas yang terdiri atas sesama mahasiswa diartikan sebagai faktor yang penting dalam menjelaskan ketekunan mahasiswa dalam menyelesaikan program sarjananya. Penelitian tersebut juga menemukan interaksi positif antara mahasiswa yang mendorong persatuan dalam kelompok, dan menciptakan *sense of community* menjadi instrumen yang dapat meningkatkan ingatan mahasiswa pada program pembelajaran. Grup belajar yang berisi beberapa mahasiswa dan saling peduli satu sama lain, bekerja lebih efektif sebagai tim.

Berdasarkan keseluruhan uraian diatas peneliti ingin meneliti hubungan *sense of community* terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru di kota Sorong Papua Barat

## Metode

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa metode kuantitatif merupakan metode untuk menguji suatu hubungan variabel penelitian dan kemudian dianalisis secara statistik. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan model skala Likert. Supratiknya (2014) mengemukakan bahwa skala Likert adalah teknik pengambilan data menggunakan sejumlah pernyataan untuk mengukur atribut psikologis tertentu dalam sebuah kontinum. Skala Likert dibagi menjadi dua kategori yaitu *favorable* yang artinya jika disetujui berarti subjek mempunyai sikap positif atau menyukai pernyataan yang diberikan dan *unfavorable* yang berarti subjek memiliki sikap negatif atau tidak menyukai pernyataan yang diajukan.

## Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Hadi (2016) mengemukakan bahwa *Purposive*

*sampling* adalah teknik pengambilan sampel data berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan dan berkaitan dengan populasi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun kriteria sampel data pada penelitian ini adalah mahasiswa baru angkatan 2020 yang berkuliah di salah satu perguruan tinggi yang ada di kota Sorong Papua Barat. Penentuan jumlah subjek dalam penelitian ini menggunakan uji *G Power* dan mendapatkan jumlah sampel sebanyak 125, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 125 responden.

## Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dua yaitu skala *sense of community* dan penyesuaian diri. Skala *sense of community* disusun oleh McMillan dan Chavis (1986) dengan empat aspek dari *sense of community* yaitu, *membership, influence, integration and fulfillment of needs*, dan *shered of emotional connection*. Skala penyesuaian diri dikemukakan oleh Schneiders (1964) aspek penyesuaian diri memiliki tujuh aspek yaitu, kontrol terhadap emosi yang berlebihan, Mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, Kemampuan untuk memanfaatkan pengalaman masa lalu, Sikap realistis dan objectif.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan yaitu *spearman rank* antara *sense of community* dan penyesuaian diri.

**HASIL**

Tabel 1. Deskripsi Empirik Data Penelitian Sense of Community

Variabel	Empirik			SD
	Min	Max	Mean	
	<i>Sense of community</i>	62	96	
Penyesuaian Diri	70	138	101,11	11,95

Skala *sense of community* berjumlah 20 item dan penyesuaian diri berjumlah 28 item, dengan rentang skor 1 sampai 5. Data empirik menunjukkan nilai mean *sense of community* sebesar 77,41 sedangkan penyesuaian diri sebesar 101,11. Nilai tertinggi pada penyesuaian diri sebesar 96 dan terendah 62, sedangkan pada penyesuaian diri nilai tertinggi 138 dan nilai terendah 70. Standar deviasi pada *sense of community* 7,76 dan penyesuaian diri sebesar 11,95.

Tabel 2. Kategorisasi Skor *Sense of Community* dan Penyesuaian Diri

Variabel	Skor	Kategori	N	%
<i>Sense of community</i>	>86	Tinggi	22	17,6%
	77-85	Sedang	86	68,8%
	< 69	Rendah	17	13,6%
Penyesuaian diri	>114	Tinggi	19	15,2%
	89-113	Sedang	94	75,2%
	< 88	Rendah	12	9,6%

Berdasarkan tabel 2, kategori variabel *sense of community* menunjukkan bahwa responden dengan kategori tinggi sebanyak 22 dengan presentase 17,6%, responden dengan kategori sedang sebanyak 86 responden dengan persentase 68,8%, responden dengan kategori rendah sebanyak 17 dengan persentase 13,6%.

Kategori variabel penyesuaian diri menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 15,2%, responden dengan kategori sedang sebanyak 94 dengan persentase 75,2%, responden dengan kategori rendah sebanyak 12 dengan persentase 9,6%.

Tabel 3. Deskripsi Hipotetik Sense of community dan penyesuaian diri

Berdasarkan tabel diatas, skala *sense of*

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq 60$	Tinggi	125	100%
$X \leq 59$	Rendah	0	0%
<b>Total</b>		125	100%

*community* terdiri atas 20 aitem yang memiliki respon jawaban terendah adalah 20 dan tertinggi adalah 100, dengan mean 60. Skala penyesuaian diri terdiri atas 28 aitem yang memiliki respon jawaban terendah adalah 28 dan tertinggi adalah 140, dengan mean 84.

Tabel 4. Kategorisasi Skor Hipotetik *Sense of Community*

Variabel	Min	Max	Mean
<i>sense of community</i>	20	100	60
Penyesuaian diri	28	140	84

Berdasarkan tabel kategorisasi skor di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 125 responden (100%) mempunyai *sense of community* dalam kategori tinggi, dan 0 responden (0%) mempunyai *sense of community* dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden penelitian berada pada kategori tinggi.

Tabel 5. Kategorisasi Skor Hipotetik Penyesuaian Diri

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq 84$	Tinggi	120	96%
$X \leq 83$	Rendah	5	4%
<b>Total</b>		125	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skor di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 120 responden (96%) mengalami penyesuaian diri kategori tinggi, dan 5 responden (4%) mengalami penyesuaian diri kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada kategori tinggi.

Tabel 6. Uji Hubungan

Variabel	R	p	Keterangan
<i>Sense of community</i> Penyesuaian diri	0,605	0,001	Signifikan

Hasil uji hubungan pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r$ ) antara *sense of community* dan penyesuaian diri yaitu;  $r = 0,605$  dan  $p = 0,001$ . kaidah yang diterapkan adalah jika nilai  $p$  lebih kecil dari  $0,05$  ( $p < 0,05$ ) signifikan maka  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *sense of community* dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di kota Sorong Papua Barat.

### Pembahasan

Kirk dan Lewis (2015) mengemukakan bahwa mahasiswa yang memiliki *sense of community* tinggi, memiliki ketahanan lebih tinggi bertahan sampai selesai di kampus, sedangkan mahasiswa yang tidak merasa cocok di kampus cenderung mengalami *drop out*. Kirk dan Lewis (2015) juga mengemukakan bahwa mahasiswa yang memiliki *sense of community* tinggi melaporkan mengalami efek positif tinggi, mempunyai kepuasan hidup yang baik, memiliki *well-being* dan kesehatan mental yang baik.

Mahasiswa yang memiliki *sense of community* tinggi akan merasa nyaman dalam menjalankan hubungan dengan anggota komunitas sehingga dapat membuat kerjasama yang baik. *Sense of community* yang baik juga dapat memberikan dukungan pada mahasiswa dan informasi mengenai akademik sehingga memudahkan mahasiswa menyelesaikan tugas akademiknya. *Sense of community* penting karena dapat menimbulkan perasaan nyaman mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Mahasiswa yang memiliki *sense of community* rendah dapat menyebabkan rasa memiliki rendah dan menimbulkan perasaan kurang nyaman berada di

lingkungan kampus sehingga membuat mahasiswa mengalami kesulitan dalam proses akademik (Purwantika, Setyawan, & Ariati, 2013).

Berdasarkan hasil deskriptif empirik penyesuaian diri terhadap 125 responden yaitu, terdapat 94 responden dengan tingkat penyesuaian diri dalam kategori sedang dengan persentase 75,2%, sebanyak 19 responden dengan tingkat penyesuaian diri tinggi dengan persentase 15,2%, sebanyak 12 responden dengan tingkat penyesuaian diri rendah dengan persentase 9,6%. Hasil analisis deskriptif hipotetik penyesuaian diri dari 125 responden antara lain, sebanyak 120 responden berada dalam kategori tinggi dengan presentase 96% dan 5 responden berada dalam kategori rendah dengan presentase 4%. Dari hasil uraian diatas terdapat perbedaan antara kategorisasi empirik dan hipotetik. Kategorisasi empirik menunjukan sebagian besar mahasiswa baru di kota Sorong Papua Barat mempunyai penyesuaian diri sedang. Kategorisasi empirik menunjukan sebagian besar mahasiswa baru di kota Sorong Papua Barat memiliki penyesuaian diri yang tinggi.

Da Costa, Hanurawan, Atmoko, dan Hitipeuw (2015) mengemukakan bahwa mahasiswa yang mempunyai penyesuaian diri baik di lingkungan kampusnya mempunyai nilai akademik yang cukup baik. Sedangkan mahasiswa yang mempunyai penyesuaian diri rendah memiliki nilai akademik yang kurang memuaskan di kampusnya. Rizki dan Listiara (2014) mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang baik pada mahasiswa mampu mengurangi stress akademik dan memunculkan *well-being* yang baik bagi mahasiswa tersebut.

Ciri-ciri penyesuaian diri yang baik pada mahasiswa adalah individu yang mengerti kekurangannya, mampu belajar untuk melakukan reaksi yang baik terhadap dirinya dan lingkungan secara matang, dewasa, efisien dan bermamfaat. Mahasiswa baru yang mampu menyesuaikan diri yang baik juga dapat menyelesaikan masalahnya tanpa mengalami gangguan psikologis. lingkungan kampus yaitu bangunan, benda, dan individu yang berada di dalam universitas dan penyesuaian diri mahasiswa bergantung

pada persepsi yang baik terhadap lingkungan kampus tersebut. Semakin tinggi hubungan yang baik mahasiswa dengan lingkungan kampus semakin baik penyesuaian diri mahasiswa tersebut (Raula, 2015).

Hasil pengujian hubungan dengan menggunakan uji *Spearman Rank Correlation* menunjukkan hasil yang signifikan dengan jumlah sebesar 0,001 ( $p < 0,001$ ) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,605. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *sense of community* dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di kota Sorong Papua Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *sense of community* maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri mahasiswa baru. Pada penelitian ini juga didapat nilai  $R^2$  yaitu 0.376 yang berarti pengaruh dari variabel *sense of community* terhadap penyesuaian diri sebanyak 38%.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu merencanakan, merespon dengan tepat, dan menyeimbangkan dengan harmoni antara kebutuhan lingkungan dan kebutuhan diri. Individu dan lingkungan yang mempunyai hubungan positif akan memberikan dampak yang sangat berpengaruh pada proses adaptasi mahasiswa di tahun pertama. Mahasiswa yang memasuki tahun pertama membutuhkan dukungan sosial, panutan, dan penasehat yang bisa membantu dalam penyesuaian diri (Sari dan Arsyad, 2021).

Fader, Legg dan Ross (2019) individu yang mempunyai *sense of community* tinggi pada lingkungan yang baru dimasuki, dapat membantunya beradaptasi pada budaya lingkungan tersebut. Rivas-Drake (2012) semakin tinggi *sense of community* pada individu maka akan semakin tinggi penyesuaian dirinya, Rivas-Drake (2012) juga mengemukakan bahwa *sense of community* mahasiswa pada kampusnya dapat menjadi tolak ukur kualitas hubungan antara individu tersebut dengan lingkungannya.

Mahasiswa yang mampu mengembangkan *sense of community*

dengan baik pada kampus dapat membantu aktifitas dan menaikkan nilai akademik mahasiswa. *Sense of community* membantu mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan kampus. Mahasiswa yang memiliki keterikatan sosial dan emosional pada kampus akan merasa mendapatkan dukungan lebih besar sehingga lebih termotivasi dalam kegiatan akademik (Townley, Katz, Wandersman, Skiles, Schillaci, Timmerman, & Mousseau, 2013)

Dalton (2000) mengemukakan bahwa kampus dapat menciptakan *sense of community* yang positif pada individu melalui orientasi, sumber daya edukasi, ekstrakurikuler, keamanan, dan dukungan pribadi. Dengan dukungan kampus tersebut dapat membantu individu bertahan di kampus. Mendoza, Suarez dan Bustamante (2016) mengemukakan bahwa mahasiswa yang mempunyai *sense of community* tinggi merasakan pengalaman yang positif dengan orang lain, merasakan menjadi bagian dari komunitas yang mendalam, dan merasakan bahwa tujuannya memasuki komunitas telah terpenuhi.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *sense of community* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di kota Sorong Papua Barat.

## Saran

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut. Bagi mahasiswa baru dapat meningkatkan *sense of community* dengan mengikuti orientasi-orientasi yang diberikan kampus juga mengikuti ekstrakurikuler yang berada di kampus. Bagi Perguruan Tinggi dapat mendorong dan memfasilitasi ekstrakurikuler pada mahasiswa baru, dan memberikan bimbingan secara langsung pada mahasiswa baru yang mengalami masalah penyesuaian diri.

## Daftar Pustaka

- Boharudin, B., & Liana, D. (2018). Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa STAI Auliaurasyidin TA 2016/2017. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 1-17.
- Choirudin, M. (2015). Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12(1), 1-20.
- Dalton, C. (2000). The Factors That Influence Psychological Sense of Community for Students Living on Campus. Thesis, *Edith Cowan University*.
- Da Costa, A., Hanurawan, F., Atmoko, A., & Hitipeuw, I. (2018). The impact of self-adjustment on academic achievement of the students. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(1), 1-6.
- Fader, N., Legg, E., & Ross, A. (2019). The relation of sense of community in sport on resilience and cultural adjustment for youth refugees. *World Leisure Journal*, 61(4), 291-302.
- Hadi, S. (2016). Statistik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harris, B. A. (2006). The Importance of Creating a "Sense of Community. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 8(1), 83-105.
- Iflah, I., & Listyasari, W. D. (2013). Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2(1), 33-36.
- Irodah, A. B. (2015). Sense Of Community Pada Komunitas Ex-Bank Duta Surabaya: Studi Deskriptif Mengenai Tingkat Sense of Community pada Komunitas Ex-Bank Duta Surabaya berdasarkan Intensitas Penggunaan Internet. *Dissertation*, Universitas Airlangga.
- Kirk, C. M., & Lewis, R. K. (2015). Sense of community on an urban, commuter campus. *International Journal of Adolescence and Youth*, 20(1), 48-60
- Kusumaningsih, R. A. L. P. S. (2016). College Adjustment of First Year Students: The Role of Social Anxiety. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(1), 30-39.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of community psychology*, 14(1), 6-23.
- Mendoza, P., Suarez, J. D., & Bustamante, E. (2016). Sense of community in student retention at a tertiary technical institution in Bogotá: An ecological approach. *Community College Review*, 44(4), 286-314.
- Noviandari, H., & Mursidi, A. (2019). Relationship of Self Concept, Problem Solving and Self Adjustment in Youth. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6)
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor/63/2020 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal.
- Purwantika, W., Setyawan, I., & Ariati, J. (2013). *Hubungan antara sense of community dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi universitas diponegoro semarang* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Raula, A. (2015). Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Ditinjau dari Persepsi Lingkungan dan Jenis Kelamin. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 10(1), 10-21.
- Rivas-Drake, D. (2012). Ethnic identity and adjustment: The mediating role of sense of community. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 18(2), 210.
- Rudkin, J. K. (2003). *Community psychology: Guiding principles and orienting concepts*. Pearson College Division.
- Sari, N. P., & Arsyad, M. (2021). Environment and Differences of Self Adjustment Ability Between Students

- of Natural Sciences Programs and Students of Social Sciences Programs. In *The 2nd International Conference on Social Sciences Education*, 315-321.
- Schneiders, A.A. (1964) . *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Sugiyono. (2013). *Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Supratiknya, A. (2014). Pengukuran psikologis. *Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma*.
- Townley, G., Katz, J., Wandersman, A., Skiles, B., Schillaci, M. J., Timmerman, B. E., & Mousseau, T. A. (2013). Exploring the role of sense of community in the undergraduate transfer student experience. *Journal of Community Psychology*, 41(3), 277-290.